

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Tingkilan dan Tarsulan Suku Kutai

Djumri Obeng

Direktorat
Budayaan

225
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Tingkilan dan Tarsulan SUKU KUTAI

Dihimpun oleh
DJUMRI OBENG



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Tingkilan dan Tarsulan SUKU KUTAI

Dihimpun oleh
DJUMRI OBENG



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

TANGGAL	NO. INDUK
24 MAR 1983	461

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergal dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Kalimantan

Timur, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

**Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah**

DAFTAR ISI

Tingkilan	7
1. Koceng Koros	9
2. Terang Bulan	10
3. Hermin	11
4. Kapal Berlayar	12
5. Putus Larangan	12
6. Tanjung Selerong	13
7. Ulak-ulak	15
8. Rindu Malam	15
9. Ya Allah Sayang	17
10. Buah-buahan	18
11. Bantal Basah	19
12. Sengata	20
13. Buah Bolok	21
14. Ulak Tapang	22
15. Indung-indung	23
Tarsulan	25

TINGKILAN

Catatan :

Tingkilan adalah pantun bersahut-sahutan antara pemuda dan pemudi yang diselenggarakan di desa-desa pada acara-acara hajatan seperti perkawinan, khitanan, dan lain-lain. Tingkilan boleh dianggap sebagai medan pertemuan jodoh. Pantun-pantun tingkilan pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan di mana-mana diseling juga dengan bahasa daerah.

KOCENG KOROS

Koceng koros makan di papan
Makan berulam di papan Jati
Bukan koros karena tak makan
Koros menggenang si jan tong hati

Koceng koros mandi di rakit
Rakit betihang haor merindu
Bukan koros karena penyakit
Koros karena menanggung rindu

Koceng koros duduk di pantai
Parak la pula batu seberang
Badan koros niat tak sampai
Menggenang kakak di rantau orang

Anak Koceng mati berenang
Mati berenang di dalam sumur
Niat hati hendak bedatang
Endengar mas kawin mundur teratur

Beli selasih dalam pedati
Itulah pandan dibawa arus
Jangan suka besusah hati
Itulah badan menjadi koros

Koceng koros mandi di papan
Papan la dari si kayu saoh
Bukan koros karena tak makan
Koros mengingat kakakku jaoh

Taus api di gunung ledang
Abu abunya kutampi jua
Niat hati selagi bujang
Balu-balunya kunanti jua

Lihatlah Koceng duduk bedongkong
Duduk bedongkong di pinggir pantai

Niat hati memeluk gunung
Apa daya tangan tak sampai

TERANG BULAN

Terang bulan karau-karauan
Hantu bejalan si laki-bini
Kalau tidak karena tuan
Masakan adik sampai di sini

Terang bulan terang benderang
Banyak orang berjalan kaki
Mana hatiku tidakkan girang
Karena abang ada di sini

Jangan selalu adik temenong
Bisa adik rindu dan lara
Kalau adik selalu menggenang
Bisa nanti menjadi gila

Ajong seman bepangkat jaksa
Naik bepangkat menjadi letnan
Kekanda teman jangan dipaksa
Buang di kiri sambut di kanan

Terang bulan terang di kali
Air laut banyak bekarang
Kalau tuan rindu di hati
Kirimkan salam di bulan terang

Kalau adik sudahlah tahu
Apakah adik ingin bejumpa
Boleh berpesan di angin lalu
Setiap saat jangan dilupa

Kalau sudah menjadi gila
Bagaimana endia uwatnya
Kalau sudah rindu segala
Betemu muha itu uwatnya

HERMIN

Balik papan jembatan papan
Kota Tenggara jembatan besi
Kalau teringat di waktu malam
Anak Tenggara sudah menanti

Empat lima guriding patah
Patah sebuah buang ke kali
Empat lima kutanding sudah
Itu jua ketuju hati

Kehimba burung Merpati
Bersulu api di batang Pisang
Jika becinta tahankan hati
Kirimkan rindu di burung terbang

Empelam tumbuh di padi
Patah sedahan dibuang jangan
Cinta adik sudahlah pasti
Sedikit tidak kakak lupakan

Dari perak membeli jarum
Berlayar lalu nuju muara
Jangan diharap untung yang belum
Sudah terenggam terlepas pula

Singapura kersik berderai
Tempat ketam berlari-lari
Air mata jatuh berderai
Mengenang untung badan sendiri

Berlayar ke teluk betung
Anak bogor mencari tiram
Apa kuharap kepada untung
Perahu bobos menanti karam

Dari bandar ke pulau pinang
Anak jepang menunggang kuda

Tidak sesaat badanku hilang
Asal bersama dengan kakanda

KAPAL BERLAYAR

Kapal berlayar tengah lautan
Naik bendera setengah tihang
Lagilah jaoh dah kelihatan
Siapa gerangan itu yang datang

Kapal berlayar tengah samudera
Ditiup angin dari belakang
Kesallah hati tidak terkira
Ada khabar kakanda datang

Lambaian anak-anak benuak
Dibalas oleh si anak bahu
Selamat tinggal kakak bertolak
Untuk mencoba pergi merantau

Sudah jaoh kapal berlayar
Masih ada lambaian tangan
Sudah lawas endik bekabar
Kasih yang jauh jangan harapkan

Apa kualak memancing peda
Lebihlah baik cari umpannya
Apa kualak menunggu dia
Lebih baik cari gantinya

PUTUS LARANGAN

Anak Tikus mati berenang
Mati berenang luan perahu
Tidak putus hati menggenang
Orang digenang mandi lah tahu

Laja rintak mayang segutus

Buah jernang di dalam peti
Aku mintak kata yang putus
Supaya senang di dalam hati

Kalau runtuh kota Melaka
Papan di Jawa aku rebahkan
Kalau sungguh macam dikata
Badan nyawa aku serahkan

Kolakak pulau melintang
Di sana edah enjala Hudang
Matanya galak seperti bintang
Endik bosan aku memandang

Anak Cina membeli Bawal
Bawal dibeli dengan talinya
Adik umpama barang dijual
Berapa harganya kanda embelinya

Bukan tidak aku katakan
Pena pena di dalam dulang
Bukan tidak aku katakan
Badan hina lagi seorang

Tamat surat tamat ditulis
Tamat kepada malamnya Hamis
Datang suratku di tengah mazelis
Mintak disambutkan di jari manis

Beringin tumbuh di pulau
Mati dilandak si anak Badak
Ingin hati endak begurau
Takut orangnya simandik endak

TANJUNG SELERONG

Selerong gunungnya malang
Betimbangan tanjung keladi

Buah hati belumlah datang
Hatiku sedih menjadi-jadi

Mengantok rasa mataku
Ada kain kelambu tidak
Endak hancur rasa hatiku
Ada besan datangnya tidak

Selasih tumbuh di batu
Mari dibuat merasi kain
Selagi kasih memang begitu
Sebabnya belum dapat yang lain

Jeruju dengan durinya
Pekan laki bantaian kain
Memang setuju dengan dirinya
Hakekat hati tidak belaian

Tanjung Selerong banyak bebatu
Pihak hilir airnya tenang
Hati bingung isak tersedu
Siang malam aku menggenang

Hendak behuma di padang resak
Padi ditanam sambil mengasak
Kiamat dunia alam pun rusak
Kiamat hati dadaku rusak

Ratna wilis menjela ikan
Ikan dijala di kolam jati
Apa jua adek tangiskan
Inilah kakak hadir menanti

Ada perahu lambat dipaling
Mana sama bahannya jua
Ada bau lekat di kain
Mana sama dirinya jua

ULAK ULAK

Ulak ulak tepian ulak
Ulak gelunggung silimau manis
Kakak segera akan bertolak
Adik yang tinggal jangan menangis

Kalau membantai si kain putih
Ditiup angin bisa terebang
Kalau pandai meniti buih
Selamat badan ke seberang

Kalau nanam kembang sepilir
Menanam kembang di tengah sawah
Kalau mandi di hilir-hilir
Kalau berkata dibawah-bawah

Jalan-jalan keujung kampung
Hari panas terbuka tenda
Biar banyak gadis kampong
Tidakkan sama adikku jua

Ulak yupa berputar-putar
Angin betiup gelombang besar
Kakak bertolak hanya sebentar
Haruslah adik menanti sabar

Ulak besar jaoh di laut
Ada samap ditengah rapak
Kuman di seberang dapat di lihat
Gajah di mata tapi tak tampak

Jalan-jalan ke Soah Kulu
Hendak hanyut ke Loa Buah
Kalau saudara kepingin tahu
Lagu ini lagu daerah

RINDU MALAM

Rindu malam ini lagunya

Dinyanyikan oleh gadis Sedulang
Hati rindu mana tujunya
Tidur malam tergenang-genang

Lagu ini sirindu malam
Dinyanyikan sambil menimbun dupa
Sudah lama menaruh dendam
Sampai mini endik bejumpa

Mas merah kesuma ratu
Hilir ke Banjar mudik Baritu
Ingat-ingat akan suratku
Bantal guling ganti diriku

Ribu ribu di pinggir jalan
Tanam di belakang si kunyit temu
Kalau rindu lihat la bulan
Di situ cinta dapat bertemu

Sebentulung airnya habang
Tempat bermandi anak tingkilan
Mana hatiku takkan girang
Karena sudah dapat kenalan

Sebentulung airnya habang
Odah berkumpul sirumput kumpai
Tertidur malam tergenang-genang
Air mata gugur berderai

Mas merah kesuma ingusu
Pudah melati cempaka susun
Biar ditepas biar disabun
Masakan hilang baunya harum

Dodol maskat haloa takti
Ketiga dengan sisagon telur
Sudah kuingat di dalam hati
Roh adindaku bawak tidur

YA ALLAH SAYANG

Dari Jedah bejalan kaki
Singgah sekarang embeli Kacang
Adakah sudah endengar khabar
Adinda sudah dipinang orang

Gajah minak ikan di Jawa
Tujuh hasta panjang gadingnya
Mas merah timbangan nyawa
Di kota ini sukar bandingnya

Ini surat kakak yang kusut
Datang menghadap adik yang patut
Kalau sudi adik menyambut
Kalau tak sudi buang ke laut

Dua tiga benua kulangkah
Patah ditijak si anak Bai
Dua tiga ginggungku patah
Datang ke sini bepatah hati

Patah bilah dihimba besar
Patah ditijak si malin sisi
Baru sekarang mendengar khabar
Rasa hancur di dalam hati

Aji gedeh berumah batu
Di laut lanting si Aji Ningrat
Kalau adik mendapat baru
Pesan kakak harus diingat

Anak Koyok menyalak Babi
Babi tersalah Tedong belingkar
Endak tulak si mandik jadi
Tekena guna si ampar tikar

Pulau lanting jauh ke laut
Betimbangan pulau Derawan



Pinggang ramping bagai diraut
Membuang limbai memberi rawan

BUAH-BUAHAN

Buah Saoh Mangga Mangganya
Puteri mandi dalam jambangan
Biar jaoh rumah tangganya
Hilang di mata di hati jangan

Nyiur tindan kepala tindan
Aku tindakan ke Limau manis
Kakak berangkat mencari makan
Adikku tinggal jangan menangis

Apa kualak merakit Padi
Anak Tunjung banyak Padinya
Apa kualak besakit hati
Lindung tanjung ada gantinya

Sakit polek meruyan batu
Pucuk Kundur aku paiskan
Sakit polek menanggung rindu
Kilat dan guntur aku tangiskan

Jangan dipahat batang Kelapa
Masakah Pandan tumbuh di darat
Turut nasihat ibu dan bapak
Supaya badan jadi selamat

Jangan adik makan Mengkudu
Endia kuputikkan di Kutai Lama
Janganla adik nangis tersedu
Kakak betulak tiada lama

Apa dijerok Asam Belimbing
Daun tegarong diputar ulak
Apa dijengok betebok dinding

Anak Tenggarong mudik betulak

Apa dirojak daun Keladi
Tambah ekor dengan Lengkuas
Apa dialak besakit hati
Dunia lebar alam pun luas

BANTAL BASAH

Bantal basah Geguling basah
Basah tegukur di air bersih
Hati kesal bertambah gelisah
Karena berpisah dengan kekasih

Keranji di kanan jalan
Ubur-ubur sepinggan dua
Sudah berjanji berpegangan tangan
Satu la kubur bermesan dua

Kalau takut dirongkop Musang
Jangan berani menangkap Tupai
Kalau takut dilembur pasang
Jangan berumah di tepi pantai

Malam tadi bermimpi bulan
Bulan di atas angkasa tinggi
Malam tadi bermimpi tuan
Tuan di kanan saya di kiri

Kalau Pisang sama puhunnya
Jangan serai batang Keladi
Kalau bisa dengan bisanya
Jangan bercerai barang sehari

Gasilo gandingan dua
Ili dikanan senang di kiri
Manakan hati takkan gila
Melihat sojen ada di pipi

Jika tuan menanam Kunyit
Jangan ditanam parak jerami
Kalau memandang bintang di langit
Jangan lupakan rumput di bumi

Manok ngeram di atas para
Puteri memanah si burung Dara
Apa diharap di dalam cinta
Permainan urang dalam dunia

SENGATA

Kampung Sengata di pinggir laut
Tempat berdiam bermacam suku
Kampung Sengata tetap kuingat
Meskipun kami jauh di hulu

Ambilkan parang di pulau Yupa
Burung Nuri pohon Mengkudu
Kalau jarang kita berjumpa
Lamun la hati telah bersatu

Ribu ribu bigik Nangkaku
Cincin permata jatuh di lubang
Kalau rindu sebut namaku
Air mata jangan dibuang

Ambil kertas pemintal benang
Benang dipintal di pulau Yupa
Kakak yang jauh jangan digenang
Sekarang lagi akan berjumpa

Burung Pipit dari seberang
Burung Merpati terbang melayang
Orang yang jauh jangan digenang
Kalau digenang jadi impian

Tanam Serai merimbun daun

Burung Nuri burung kayangan
Walau bercerai beribu tahun
Cerai di hati kepintak jangan

Cincin permata jatuh di lobang
Jatuh di lobang di makan pipit
Air mata jangan dibuang
Supaya jangan jadi penyakit

Encik Amat pandai mengamuk
Pandai mengamuk di luar kota
Hendak berpesan kepada Nyamuk
Nyamuk tiada pandai berkata

BUAH BOLOK

Buah bolok keranji papan
Layaran anak ke Indragiri
Hilang mabok berahi datang
Ke mana tempat membuang diri

Jentanek gunung senekai
Pucuk Pisang layu-layuan
Lagi renik perayakkan
Sudah besar bermalu-maluan

Kalau mudik ke kampung Marah
Pegi jua ke Tuana Tuha
Kalau suka behati marah
Urang pamarah si cepat tuha

Jangan asekk memutik hara
Buah hara jatuh ke lompur
Jangan asekk behati lara
Akibatnya endia membawa umur

Anak leso mati berenang
Mati berenang di luan langkan
Mati bok hawai kugenang

Mati kekasih hawai kumakan

**Kembang Jepun kembang Cupila
Mari ditaruh di dalam bokat
Minta ampun dan minta rela
Dari dunia sampai akhirat**

**Marilah etam memetik hara
Parak puhun kembang Melati
Marilah etam riang gembira
Jangan aseki besusah hati**

**Marilah etam jalan perlahan
Minum di sumur betutup Kajang
Marilah etam mohon ke Tuhan
Supaya diberi umur yang panjang**

ULAK TAPANG

**Lagu ini si ulak tapang
Dinyanyikan oleh anak Tenggarong
Siang malam aku menggenang
Ditunggu-tunggu mandik la datang**

**Cerminku kurinca rinca
Tutuk Padi usar entahya
Tepok dada mukaku cahaya
Nyawanya melihat ingin betanya**

**Sakit poleknya behuma himba
Turun jerumpah naik jerumpah
Sakit polek bebini dua
Turun besumpah naik besumpah**

**Tikus mendok bebaju lakan
Turun tepian pakai Kecapi
Biar tunduk ke lain mata**

Ke situ jua setuju hati

Pisang rutai masak bejantai
Pisang Mehuli masaknya manis
Aku duduk mengintai-ngintai
Sambil duduk aku menangis.

Jangan ditebak batang Terong
Pohon Terong bisa gatalan
Jangan tampilkan anak digendong
Urang nyebut masih bujangan

Cancian burung Cancian
Tempang kakinya burung Templatok
Kalau ada belas kasihan
Kirimi Kupi barang semangkok

Taus apa di tanjong itu
Taus api urang merawai
Apa putih digelong itu
Kembang Melati dan kembang Rampai

INDUNG-INDUNG

Indung-indung lagu di Bontang
Lagu waktu menangkap ikan
Hati bingung lagi menggenang
Menggenang anak tingkilan

Ketutut burung Ketutut
Turun ke tanah mematuk Padi
Apa gerangan yang adik tuntut
Sebutkan saja akan kucari

Biar banyak Kuda di pandang
Masakan sama Kuda di Aceh
Biar banyak muda di padang
Mana kan sama muda kekasih

Encik Amat menikam gamat
Gamat tertikam belakang pari
Biar lambat asal selamat
Gunung dikejar masakan lari

Selasih patah pampangnya
Mari ditaruh dalam perahu
Kalau kasih apa tandanya
Aku ini kepingin tahu

Indung-indung aku nyanyikan
Di waktu sedang duduk menyulam
Memang kakak ada bepesan
Aku datang di waktu malam

Sudah tahu jembatan licin
Kenapa jua naik kereta
Sudah tahu badanku miskin
Kenapa jua menaruh cinta

Anak Itik anak Angsaku
Tangkap seekor si burung Dara
Rasa titik air mataku
Jauh pada sanak saudara.

TARSULAN.

Catatan :

Tarsulan adalah salah satu upacara perkawinan di kalangan suku Kutai. Dengan disaksikan oleh kedua belah pihak orang tua serta undangan, mempelai wanita dan pria berpantun-pantunan, masing-masing saling menyatakan isi hati dan berjanji.

MEMPELAI PRIA

Bismillah permukaan kalam
Dengan nama Allah Khairul
Alam
Melimpahkan rakhmatnya
siang dan malam
Kepada hambaNya kafir dan
Islam

Nasi ditambak di astakena
Di atasnya bunga berbagai
warna
Burung bertengger di atasnya
Ada membawa madah rencana

Cendrawasih burung Irian
Menanggung kertas dengan
suratan
Datang menghadap adinda tuan
Menyampaikan hasrat dengan
ucapan

Sembah sujut dari kekanda
Diaturkan kepada ayah dan
bunda
Salam kepada hadirin yang ada
Salam istimewa kepada adinda

Mas merah kesuma sari
Menjadi abang datang ke mari
Kepada adinda beserta diri
Semoga sudi gunung baiduri

Adindaku tuan umpama bulan

MEMPELAI WANITA

Alhamdulillah puji semata
Memuji Tuhan alam semesta
Dengan Rasulnya pula beserta
Nabi Muhammad junjungan kita

Astakena itu nama tempatnya
Nasi Tambaan nama isinya
Kayon dan burung yang di atas-
nya
Akan menyambut malah ren-
cana

Asalnya dari Irian Barat
Sayap terkembang penuh ter-
angkat
Ditugaskan membawa sehelai
surat
Mengandung balasan madah dan
hasrat

Sembah sujut paduka kekanda
Terhadap kepada ayah dan bun-
da
Beserta salam pada adinda
Walaikum salam jawabnya pula

Ayuhai kekanda mutu utama
Memang kehendak ibu dan rama
Kita berdua boleh bersama
Permintaan abang adinda terima

Dengan kehendak khalikul
manan

MEMPELAI PRIA

Di langit tinggi disaput awan
Kanda umpama punggung
merawan

Hinggap di atas kayu-kayuan

Sungguhlah madah kesuma
ratu

Bersyukur kepada Tuhan yang
satu

Punggung dan bulan boleh
bersatu

Semoga terkabul hajat diriku

Adinda ratu kesuma ningrat
Cahaya memancar seperti kilat
Semenjak wajah emas terlihat

Mabuk berahi barang tergairat

Kesuma ning ayu juwita abang

Selama wajah emas terpandang
Mabuk kesmaran barang
tebimbang

Rasanya tiada lagi tersandang

Wahaqqul Rasul sumpahnya
Sahya

Yakin di hati sipat yang mulia
Wanita lain haramlah dia

Tuan istriku akhirat dunia

MEMPELAI WANITA

Janji tak boleh dikata jangan
Janji itu Allah punya genggam-
an

Punggung dan bulan dapat ber-
teman

Kakanda tuan yang bijaksana

Cerdik arif konon sarjana

Sedap manis madah rencana

Madah berarti menanggung
makna

Kakanda tuan yang bijaksana
Pandai berkata berbagai makna
Sungguhlah gerangan madah
reencana

Merindukan adinda barang ke
mana

Ayuhai kekanda bangsawan
muda

Pandai benar abang bersabda
Mengaku cinta pada adinda

Tidaklah kekanda mengada-ada

Jika sungguh mada kakanda

Beribu ribu syukur adinda
Kehadirat Allah Tuhan yang
kaya

Saksi kita hadirin yang ada

MEMPELAI PRIA

Percayalah apa emas juwita
Dengan sebenarnya abang
berkata

Pada yang lain tiada kucinta
Demi Tuhan alam semesta

Mas merah utama jiwa
Kanda tiada berbulan dua

Hanya seorang kesuma dewa
Tempat menyerahkan badan
dan nyawa

Juwita ningrat ningsunku gusti

Cantik manis ayu respati
Perkataan manis menyenangkan
hati
Terserahlah abang sampai
ke mati

Adindaku ratu kencana mulia
Yang kesuma wong
suralaya
Kesuma bidadari di tanjung
Maya

Turun menjelma ke dalam dunia

Adindaku tuan putih yang safa

Molekku jangan tersalah sangka
Junjunganku jangan salah
menampa

Bukannya kakanda mengada-
ada

MEMPELAI WANITA

Kakanda tuan putera yang mulia
Kepada dinda janji setia

Bukannya adinda tiada percaya
Demi Allah Tuhan yang kaya

Jika demikian maksud kakanda
Dengan perkenan ayah dan
bunda

Adinda menurut sebarang sabda
Sudah berserah diri adinda

Dengan sebenarnya adinda ber-
kata

Begitulah niat di dalam dada
Hendak bersama dengan kakanda

Dari hidup sampai ke seda

Kakanda tuan bijak mengerti
Jangan demikian laku pekerti

Kepada adinda sangat memuji

Lain di mulut lain di hati

Andaikan sungguh madahnya
tuan

Perkataan manis dengan pujian
Terhadap diri adinda tuan

Di hati adinda tiada berkenan

MEMPELAI PRIA

Intan jemantan ratna mustika
Seperti bidadari di sorgaloka
Jikalau abang tersalah kata

Harapkan maaf mas juwita

Sungguhlah madah utama jiwa

Abang sudah pantun lelaw
Kepada Allah dipanjatkan doa
Semoga selamat kita semua

Assalamualaikum salam
pertama

Kehadirat almukram ibu
dan rama

Keharibaan adikku intan pur-
nama

Berpesta kulawarga sekalian
bersama

Besarliah hajat datang ke mari
Menyerahkan nyawa beserta
diri

Kepada adinda intan jauhari
Yang kucinta lama menjadi
istri

Telah kupikirkan di dalam hati
Dengan seksama serta teliti
Tekatku tetap putuskan pasti
Selama kuhidup sampai ke
mati

Demi Allah Raobbul Izzati
Kanda bersumpah seputih hati

MEMPELAI WANITA

Kakanda tuan usul mengurus
Sehat pikiran akal sempurna
Jangan perbanyak madah
rencana

Lagi di hadapan duli yang gana

Kakanda tuan orang yang Muk-
min

Semua kita umat muslimin
Abang berdoa adinda beramin
Alhamdulillah Robiil Alamin

Waalaiikum salam adinda ucap-
kan

Kedatangan kanda dipersilakan

Jika berhasrat boleh terangkan

Agar dimajelis boleh didengarkan

Apa yang sudah kanda ucapkan
Habiskah sudah kanda pikirkan

Buruk baiknya dipertimbangkan
Agar dikemudian tidak disesal-
kan

Jika demikian kanda ucapkan
Mudahan kiranya Allah kabulkan
Hanyalah satu adinda harapkan
Janji jangan kanda lupakan

Jika demikian telah ketetapan
Marilah layarkan bahtera kehid-
dupan

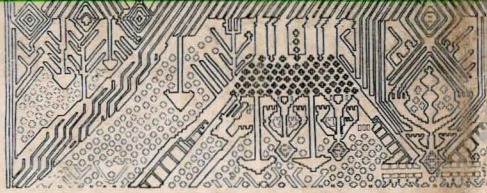
MEMPELAI PRIA

Segala janji kanda tepati
Selama kuhidup sampai kumati
Bahtera dilayarkan biar
perlahan
Penuh harapan mudah-
mudah
Sampai kepada suatu pelabuh-
an
Yang penuh rakhmat dan nik-
mat Tuhan
Encik Isya makan berkuah
Di atas tikar permadani
Kanda merasa sangat bertuah
Mendapatkan adikku intan
yang murni
Buah Nenas di Jepara
Mudah dikerat kalau dikupas
Sekalian panas seperti bara
Kugenggam erat tidak kulepas
Tamat sudah habislah kalam
Diiringi penuh hormat dan
salam
Kepada adikku intan pualam
Kemajelis hadirin luar dan
dalam

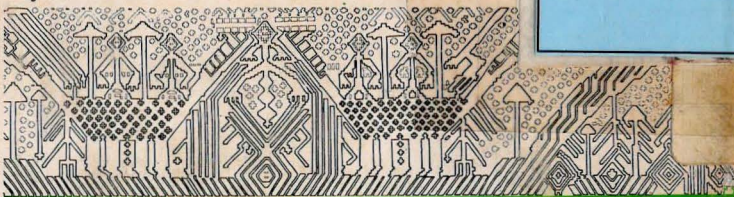
MEMPELAI WANITA

Mengarungi segara menempuh
lautan
Karena bahagia jadi harapan
—*—
Segala doa yang kanda ucapkan
Bahagia yang telah kita citakan
Mudahan kiranya Allah kabulkan
Rahmat dan nikmatnya selalu
dicurahkan
—*—
Adipati dari Jepara
Makan Nenas minta kupaskan
Jangan seperti menggenggam
bara
Merasa panas kanda lepaskan
—*—
Anak Belanda duduk di pintu
Duduk memandang ke sebuah
taman
Ikrar kakanda jika begitu
Mudahan disampaikan Tuhan
yang Rakhman
—*—
Habis sudah kalam pun Tammat
Diiringi dengan sebuah khidmat
Kehadiran hadirin tamu terhormat
Dipohonkan restunya yang selamat

—*—



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

8